



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 8 Nomor 2, 2025  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2025  
 Reviewed : 16/06/2025  
 Accepted : 20/06/2025  
 Published : 28/06/2025

Rahma Hidayati<sup>1</sup>  
 Fadilla Aura  
 Ramadani<sup>2</sup>  
 Ela Emayusnita Sirait<sup>3</sup>  
 Kristin Dwi Amsari  
 Pasaribu<sup>4</sup>  
 Erfriani Sekar Talenta  
 Simangunsong<sup>5</sup>  
 Arlin Septia Basana  
 Siagian<sup>6</sup>  
 Fitriani Lubis<sup>7</sup>

## ANALISIS PENDEKATAN MIMETIK DALAM MENGAPRESIASI DAN MENKRITIK DRAMA MODERN FILM 13 BOM DI JAKARTA

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan pendekatan mimetik dalam film "13 Bom di Jakarta" karya Angga Dwimas Sasongko menggunakan metode deskriptif kualitatif. Film yang terinspirasi dari peristiwa nyata ledakan bom di Mall Alam Sutera tahun 2015 ini dikaji untuk memahami bagaimana drama modern merepresentasikan realitas sosial Indonesia, khususnya fenomena terorisme. Hasil analisis menunjukkan film ini berhasil menggambarkan kerentanan Jakarta sebagai kota metropolitan, dinamika psikologis tokoh yang mencerminkan reaksi masyarakat terhadap terorisme, dan penggunaan simbol visual yang menyampaikan nilai sosial budaya. Film ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga medium kritik sosial yang menekankan pentingnya solidaritas dan pendidikan dalam menghadapi radikalisme.

**Kata Kunci:** Pendekatan Mimetik, Drama Modern, Film 13 Bom di Jakarta, Representasi Sosial, Terorisme.

### Abstract

This study analyzes the application of mimetic approach in the film "13 Bom di Jakarta" directed by Angga Dwimas Sasongko using descriptive qualitative methods. The film, inspired by the real bombing incident at Alam Sutera Mall in 2015, is examined to understand how modern drama represents Indonesian social reality, particularly the phenomenon of terrorism. The analysis results show that this film successfully depicts Jakarta's vulnerability as a metropolitan city, the psychological dynamics of characters reflecting society's reaction to terrorism, and the use of visual symbols conveying social and cultural values. This film functions not only as entertainment but also as a medium of social criticism emphasizing the importance of solidarity and education in facing radicalism.

**Keywords:** Mimetic Approach, Modern Drama, 13 Bom di Jakarta Film, Social Representation, Terrorism.

### PENDAHULUAN

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki keunikan tersendiri dalam menyajikan realitas kehidupan manusia melalui representasi yang kompleks dan multidimensional. Dalam konteks sastra modern, drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang mampu menghadirkan gambaran autentik tentang kondisi masyarakat, konflik sosial, dan dinamika kehidupan manusia. Alifuddin dan Anhusadar (2022) menyebutkan bahwa sastra lisan seperti drama tidak hanya berfungsi

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan  
 e-mail: rahmahidayati917@gmail.com<sup>1</sup>, fadillaauraramadani@gmail.com<sup>2</sup>,  
 elaemayusnita77@gmail.com<sup>3</sup>, kristinpasaribu366@gmail.com<sup>4</sup>,  
 erfriani.2233111042@mhs.unimed.ac.id<sup>5</sup>, arlinseptia23@gmail.com<sup>6</sup>, fitrifbs@unimed.ac.id<sup>7</sup>.

sebagai hiburan, tetapi juga kaya akan nilai-nilai pendidikan yang mengandung pesan-pesan moral, baik yang ditujukan kepada individu maupun masyarakat. Salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk menganalisis karya drama adalah pendekatan mimetik, yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau representasi dari realitas kehidupan. Pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai sebuah gambaran dari kehidupan nyata, tentang bagaimana manusia hidup dan berkembang seiring dengan konflik kehidupan yang tak berkesudahan (Rostina, dkk., 2021).

Pendekatan mimetik, yang berakar dari konsep mimesis Aristoteles, menekankan pada hubungan antara karya sastra dengan kenyataan yang direpresentasikannya. Selain itu, menurut Plato mimetik mengungkapkan bahwa sastra atau seni hanya merupakan peniruan atau cerminan dari kenyataan (Wijaya, 2021). Dalam konteks drama, pendekatan ini mengkaji sejauh mana sebuah karya mampu meniru atau merepresentasikan kehidupan nyata, baik dari aspek karakter, plot, latar, maupun tema yang diangkat. Dalam hal ini, menggunakan pendekatan mimetik sama saja dengan kita menyamakan dengan dunia nyata yang tidak dapat dipisahkan dengan karya sastra. Pendekatan mimetik menjadi sangat penting dalam apresiasi dan kritik sastra karena memberikan kerangka analisis yang memungkinkan pembaca atau penonton untuk memahami relevansi karya dengan konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya.

Film sebagai media komunikasi memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, bahkan politik kepada khalayak luas. Tidak hanya sebagai hiburan, film berfungsi sebagai media edukatif dan reflektif terhadap realitas sosial yang sedang berlangsung. Tanjung, dkk (2023) menyatakan bahwa, *"Film sebagai sarana atau media komunikasi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan kepada penonton karena mengandung realitas kehidupan sehari-hari."* Dengan demikian, film memiliki kesamaan karakteristik dengan karya sastra dalam hal penyampaian pesan dan nilai kehidupan.

Film "13 Bom di Jakarta" merupakan salah satu karya drama modern yang menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan mimetik. Film ini mengangkat tema yang sangat kontekstual dengan realitas sosial Indonesia, yaitu terorisme dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah karya drama, film ini tidak hanya menyajikan narasi fiksi, tetapi juga berupaya merepresentasikan fenomena nyata yang pernah terjadi dalam sejarah Indonesia. Hal ini menjadikan film tersebut sebagai objek kajian yang tepat untuk menganalisis bagaimana drama modern menggunakan strategi mimetik dalam menyampaikan pesan dan makna kepada audiensnya.

Pentingnya analisis pendekatan mimetik terhadap drama modern seperti "13 Bom di Jakarta" terletak pada kemampuannya untuk mengungkap bagaimana karya sastra berinteraksi dengan realitas sosial. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami sejauh mana drama tersebut berhasil menciptakan representasi yang autentik dari peristiwa nyata, bagaimana konflik dan karakter dalam drama mencerminkan kondisi sosial masyarakat, serta bagaimana tema-tema yang diangkat relevan dengan isu-isu kontemporer. Analisis semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang karya sastra itu sendiri, tetapi juga memberikan wawasan tentang fungsi sosial dan kulturalnya dalam masyarakat.

Dalam konteks mata kuliah apresiasi dan kritik sastra, penggunaan pendekatan mimetik untuk menganalisis drama modern menjadi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami hubungan dialektis antara karya sastra dan realitas sosial. Melalui analisis ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kritis dalam mengapresiasi karya sastra tidak hanya dari aspek estetisnya, tetapi juga dari dimensi sosial, politik, dan kulturalnya. Oleh karena itu, kajian tentang pendekatan mimetik dalam mengapresiasi dan mengkritik drama modern "13 Bom di Jakarta" menjadi relevan dan penting untuk dilakukan sebagai bagian dari pembelajaran apresiasi dan kritik sastra.

### **Apresiasi Sastra Mimetik**

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris "appreciation" yang berarti penghargaan yang positif (Sukasih, S., 2022:3). Kata sastra dalam bahasa Latin, secara harfiah yaitu "littera" yang artinya tulisan. Demikian juga di dalam bahasa Indonesia, kata sastra diambil dari bahasa Sansekerta, yang juga berarti tulisan (Umamy, E., 2021). Pengertian kritik sastra secara umum adalah kegiatan memberikan penilaian baik atau buruk terhadap karya sastra melalui tahap penafsiran, analisis, hingga penilaian (Aspriyanti, L., dkk, 2022). Kritik sastra merupakan

sebuah analisis penilaian dan interpretasi terhadap karya yang dituju dengan memahami, mengevaluasi, dan menilai makna kualitas juga nilai yang terdapat di dalamnya.

Fungsi kritik sastra diantaranya untuk meningkatkan pemahaman pembaca dalam meneliti karya sastra secara mendalam, memberikan penilaian dalam menentukan nilai dan kualitas sebuah karya sastra, juga mampu untuk mengapresiasi sastra dengan mengarahkan perhatian pembaca dalam keunggulan dan keunikan suatu karya (Ernawati & Wijaya, 2021). Perkembangan teori sastra telah memunculkan berbagai pendekatan dalam menganalisis karya sastra, salah satunya adalah kritik mimetik (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Pendekatan mimetik dalam kritik sastra berakar dari konsep mimesis yang pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles dalam karyanya "Poetics". Mimesis, yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "meniru" atau "merepresentasikan", merupakan konsep fundamental yang memandang karya seni, termasuk sastra, sebagai tiruan atau representasi dari realitas kehidupan. Menurut Aristoteles, seni adalah imitasi dari kehidupan, dan fungsi utama karya sastra adalah meniru tindakan manusia dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata.

Pendekatan mimetik dalam analisis sastra didasarkan pada beberapa prinsip utama. Pertama, prinsip representasi, yang menekankan bahwa karya sastra harus dipahami sebagai cerminan atau gambaran dari realitas kehidupan. Bahkan, Aristoteles berpendapat bahwa mimetik bukan hanya sekadar tiruan saja, tetapi telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya (Sukron, 2023). Karya sastra yang baik adalah yang mampu merepresentasikan kehidupan dengan akurat dan autentik. Kedua, prinsip verisimilitude atau kemiripan dengan kenyataan, yang menuntut agar elemen-elemen dalam karya sastra seperti karakter, plot, dan latar memiliki kesesuaian dengan logika kehidupan nyata.

Ketiga, prinsip universalitas, yang menegaskan bahwa meskipun karya sastra menggambarkan situasi atau peristiwa spesifik, ia harus mampu mengungkapkan kebenaran-kebenaran universal tentang kondisi manusia. Keempat, prinsip moralitas, yang melihat karya sastra sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam menganalisis sejauh mana sebuah karya sastra berhasil memenuhi fungsi mimetiknya.

Drama sebagai genre sastra memiliki karakteristik khusus yang membuatnya sangat cocok untuk analisis mimetik. Karena, pendekatan mimetik dapat bersifat realisme yang mengutamakan bagaimana karya itu mampu mencerminkan dunia nyata secara akurat dan jelas, berhubungan dengan kehidupan nyata yang memiliki kesesuaian dengan pengalaman yang terjadi, juga menitikberatkan representasi dengan berfokus pada isi dan pesan suatu karya yang terkait dengan realitas sosial, budaya, dan lain-lain (Zachra, 2024). Sifat performatif drama, yang melibatkan aksi langsung dan dialog antar karakter, memungkinkan representasi kehidupan yang lebih langsung dan intens dibandingkan genre sastra lainnya. Dalam drama, mimesis tidak hanya terjadi melalui narasi tekstual, tetapi juga melalui visualisasi dan aksi panggung yang memberikan dimensi realitas yang lebih konkret.

Aristoteles dalam "Poetics" secara khusus membahas drama sebagai bentuk mimesis yang paling sempurna. Menurutnya, tragedi adalah imitasi dari tindakan yang serius, lengkap, dan memiliki besaran tertentu, yang melalui perasaan iba dan takut menghasilkan katarsis dari emosi-emosi tersebut. Konsep ini menunjukkan bahwa drama tidak hanya meniru realitas secara superfisial, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia. Seperti dalam penelitian Nugraha (dalam Zachra, 2024) yang menyatakan bahwa film atau drama merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif berbentuk audio visual dan sifatnya kompleks, dengan hasil karya yang sangat unik dan menarik karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup sekaligus sebagai informasi yang dapat menjadi alat penghibur, serta dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Pendekatan mimetik tidak hanya melihat drama sebagai tiruan realitas, tetapi juga menekankan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Drama yang mimetik berfungsi sebagai cermin sosial yang memungkinkan masyarakat untuk merefleksikan kondisi dan permasalahannya. Melalui representasi yang autentik, drama dapat menjadi medium kritik sosial yang efektif, mengangkat isu-isu penting, dan mendorong perubahan sosial. Selain itu, pendekatan mimetik dapat mengabaikan aspek-aspek estetis dan formal karya sastra yang tidak terkait langsung

dengan representasi realitas. Namun demikian, dalam konteks drama yang mengangkat isu-isu sosial kontemporer, pendekatan mimetik tetap relevan dan memberikan kerangka analisis yang bermanfaat untuk memahami hubungan antara karya sastra dan konteks sosial-politiknya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami secara komprehensif fenomena sosial melalui analisis data kualitatif berupa catatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi menggunakan teknik simak dan catat untuk mengkaji materi film dengan mengaplikasikan pendekatan mimetik. Peneliti melakukan deskripsi data melalui analisis sistematis yang mempertimbangkan aspek nilai sosial dan realitas berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam film "13 Bom di Jakarta" yang dipublikasikan oleh Elizasifaa (Rismawati et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode studi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti film, buku rujukan, dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

Fokus utama penelitian ini adalah penerapan pendekatan mimetik terhadap film "13 Bom di Jakarta" yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang memiliki alur cerita menarik untuk segmen penonton remaja. Film ini berhasil ditayangkan di bioskop pada 28 Desember 2023. Film 13 Bom di Jakarta merupakan salah satu film sukses yang diadaptasi dari peristiwa nyata. Film ini berkisah tentang serangkaian bom mengancam keamanan warga Jakarta. Prosedur penelitian yang ditempuh meliputi beberapa tahap: Pertama, menetapkan film "13 Bom di Jakarta" sebagai objek kajian yang akan diteliti dengan pendekatan mimetik. Kedua, mengumpulkan data dengan menyaksikan film secara menyeluruh dan mengamati berbagai diskusi seperti teaser filmnya dan opini-opini dari para pemain film tersebut yang memberikan perspektif tambahan mengenai film tersebut dengan cermat dan teliti. Ketiga, mengkaji film "13 Bom di Jakarta" dari sudut pandang mimetik dengan menitikberatkan pada cara film tersebut merepresentasikan atau mencerminkan realitas sosial, interaksi antar tokoh, serta dinamika naratif yang terjadi. Keempat, merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menyertakan implikasi temuan dalam konteks kajian film dan teori mimetik (Ginting et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

"13 Bom di Jakarta" merupakan film bergenre aksi dan thriller karya sutradara Angga Dwimas Sasongko yang tayang perdana pada 28 Desember 2023. Film ini menyajikan kisah penuh ketegangan yang berlatar di tengah ancaman terorisme di ibu kota. Ceritanya mengikuti aksi sekelompok teroris yang dipimpin oleh Arok (diperankan oleh Rio Dewanto) yang mengancam akan meledakkan 13 bom di berbagai lokasi vital di Jakarta. Mereka menuntut tebusan 100 Bitcoin dan mengancam akan meledakkan satu bom setiap delapan jam jika permintaan mereka tidak dipenuhi. Menghadapi krisis ini, Badan Kontra Terorisme Indonesia bertindak cepat untuk menggagalkan serangan tersebut. Penyelidikan mengarah pada keterlibatan dua pengusaha muda dalam dunia mata uang kripto, yakni Oscar (Chicco Kurniawan) dan William (Ardhito Pramono), yang diduga memiliki hubungan dengan jaringan teror tersebut.

Inspirasi cerita ini berasal dari peristiwa nyata yang terjadi pada 2015, yakni kasus bom di Mall Alam Sutera, Tangerang, di mana pelaku meminta tebusan dalam bentuk Bitcoin melalui platform Indodax. Meskipun begitu, film ini menghadirkan berbagai unsur fiksi demi menciptakan alur yang lebih dramatis dan menegangkan. Demi memberikan kesan nyata, produksi film ini menggunakan efek ledakan asli serta senjata berpeluru hampa. Proses pengambilan gambar berlangsung selama 41 hari, dengan lokasi syuting di Jakarta dan Klaten, Jawa Tengah. Angka 13 dalam judul film dipilih sebagai simbol kelahiran kembali (reborn), mencerminkan tema besar yang diangkat dalam cerita.

Untuk menghayati peran Arok, Rio Dewanto melakukan transformasi penampilan secara signifikan, mulai dari menumbuhkan janggut hingga memasang anting di hidung. Film ini mendapat sambutan hangat dari penonton dan kritikus, bahkan berhasil memenangkan dua penghargaan internasional di ajang Ho Chi Minh City International Film Festival (HIFF) di

Vietnam, masing-masing untuk kategori Best Sound Design dan Best Editing. Bagi pecinta film aksi yang memadukan fakta dan fiksi, "13 Bom di Jakarta" menawarkan tontonan yang penuh ketegangan dan emosi.

## **Pembahasan**

### **1. Representasi Kondisi Sosial dalam Cerita Film**

Film *13 Bom di Jakarta* garapan Angga Dwimas Sasongko, yang tayang perdana pada 28 Desember 2023, menyuguhkan gambaran tentang kerentanan sosial di Indonesia, khususnya terhadap ancaman terorisme. Terinspirasi dari kasus nyata ledakan bom di Mall Alam Sutera tahun 2015, film ini memotret Jakarta sebagai kota metropolitan yang tampak kuat namun menyimpan berbagai celah kerawanan. Melalui pendekatan mimetik, film ini mengangkat aksi teror tidak sekadar sebagai tindak kekerasan fisik, tetapi juga sebagai pemicu gangguan psikologis dan sosial. Rasa takut, trauma, kekacauan, dan disintegrasi sosial ditampilkan melalui narasi, latar tempat, serta perkembangan karakter.

### **2. Tokoh sebagai Refleksi Dinamika Psikologis dan Sosial**

Para tokoh dalam film ini menggambarkan berbagai reaksi psikologis dan sosial yang muncul akibat terorisme. Salah satu korban menunjukkan dampak trauma yang mendalam, rasa takut yang menetap, dan keterasingan dari lingkungan sekitar. Sementara itu, petugas keamanan menghadapi tekanan batin yang besar, terhimpit antara tugas negara dan ketakutan pribadi. Masyarakat umum yang terlibat secara tidak langsung juga merasakan dampak berupa paranoia dan hilangnya rasa saling percaya. Relasi sosial yang harmonis terganggu oleh curiga-mencurigai, dan meskipun ada tokoh yang berusaha bangkit dari trauma, mereka kerap terhambat oleh rasa bersalah dan luka batin yang belum sembuh.

### **3. Jakarta sebagai Simbol Ketakutan dan Kerentanan Waktu**

Ruang dalam film ini dimaknai sebagai media representatif yang menyuarakan ketegangan dan kekhawatiran. Jakarta, sebagai pusat aktivitas modern, diproyeksikan sebagai kota yang rentan di balik kemajuannya. Tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, terminal, dan rumah ibadah yang biasanya dianggap aman, justru menjadi sasaran serangan, menghilangkan rasa tenteram publik. Elemen waktu, seperti jam digital dan hitung mundur bom, memperkuat atmosfer kecemasan. Waktu menjadi metafora dari ketidakpastian dan rasa terperangkap dalam situasi darurat yang dapat terjadi kapan saja tanpa peringatan.

### **4. Simbol Visual sebagai Citra Nilai Sosial dan Budaya**

Simbolisme dalam film ini digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya. Angka "13" tidak hanya merujuk pada jumlah bom, tetapi juga mengandung makna kesialan dan ancaman. Penempatan tokoh-tokoh utama dalam visual angka ini menunjukkan keterlibatan mereka dalam skenario besar teror. Sosok perempuan bersenjata mencerminkan keberanian sekaligus mendobrak stereotip gender dalam konteks patriarki. Gambaran gedung terbakar, ekspresi wajah cemas, serta pencahayaan kontras antara bayangan dan terang memperkuat suasana krisis dan tekanan sosial. Rumah yang kehilangan fungsinya sebagai tempat berlindung menandakan rusaknya struktur emosional dan nilai keluarga akibat aksi teror.

### **5. Struktur Cerita sebagai Cerminan Ketegangan Psikososial**

Narasi film dibangun secara progresif, dimulai dari situasi normal masyarakat Jakarta menuju puncak krisis akibat teror bom. Transisi ini mencerminkan betapa mudahnya stabilitas sosial runtuh dalam keadaan darurat. Serangan teror memberi efek domino, tidak hanya terhadap korban langsung, tetapi juga menjalar ke masyarakat luas. Perkembangan karakter memperlihatkan perubahan psikologis: ada yang menjadi tertutup, curiga terhadap lingkungan, bahkan kehilangan harapan. Teknik kilas balik digunakan untuk menunjukkan kondisi sebelum dan sesudah kejadian, yang mempertegas dampak emosional dan psikososial yang panjang terhadap para tokoh.

### **6. Nilai Moral dan Kritik Sosial dalam Film**

Sebagai karya yang merefleksikan kenyataan, *13 Bom di Jakarta* tidak hanya menyajikan ketegangan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial. Film ini menekankan pentingnya solidaritas, kepedulian, dan daya tahan kolektif dalam menghadapi ancaman teror. Trauma dan ketakutan bukan hanya masalah individu, tetapi berimplikasi luas terhadap struktur sosial. Oleh karena itu, pemulihan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat. Film ini menyoroti pentingnya pendidikan sebagai sarana

pencegahan radikalisme dengan menanamkan nilai toleransi dan kemanusiaan. Pesan yang disampaikan juga menunjukkan bahwa siapa pun bisa menjadi korban—tanpa melihat status sosial. Dalam konteks yang lebih luas, terorisme tidak hanya mengganggu keamanan nasional, tetapi juga berdampak pada stabilitas global. Jakarta digambarkan sebagai kota dengan wajah ganda—maju secara fisik, namun tetap bergelut dengan ketimpangan sosial yang dapat memicu konflik dan radikalisme.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis pendekatan mimetik terhadap film "13 Bom di Jakarta", dapat disimpulkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan realitas sosial Indonesia secara autentik melalui penggambaran dampak terorisme terhadap masyarakat urban. Film yang terinspirasi dari peristiwa nyata ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang efektif dalam menyampaikan kritik tentang kerentanan masyarakat metropolitan terhadap ancaman terorisme. Tokoh-tokoh dalam film berhasil menggambarkan kompleksitas reaksi psikologis dan sosial masyarakat, mulai dari trauma, ketakutan, hingga disintegrasi sosial. Penggunaan simbolisme visual seperti angka "13" dan representasi ruang Jakarta terbukti efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya. Struktur cerita yang progresif dari situasi normal menuju krisis mencerminkan betapa mudahnya stabilitas sosial dapat runtuh dalam keadaan darurat.

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan mimetik tetap relevan untuk menganalisis drama modern yang mengangkat isu sosial kontemporer. Film "13 Bom di Jakarta" berhasil memenuhi fungsi mimetik sebagai representasi autentik realitas sosial sekaligus menekankan pentingnya solidaritas, toleransi, dan pendidikan dalam menghadapi radikalisme. Hal ini menunjukkan bahwa sinema Indonesia mampu memproduksi karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan kontribusi terhadap diskusi sosial dan budaya masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Berbasis Sastra Lisan (Lukisan Analitik Atas Nilai Pedagogi Dalam Folklor Orang Wakatobi) (Education Based On Oral Literature (An Analytical Description Of Pedagogical Values In Wakatobi People Folklore)). *Kandai*, 18(2), 207-219.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261-268.
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel "Salah Asuhan" Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 38-47.
- Ginting, A. G., Sipayung, D. E., Marbun, R., Hasanah, S., & Medan, U. N. (2024). *ANALISIS FILM DILAN 1990 KARYA PIDI BAIQ MENGGUNAKAN*. 9(3), 487-493
- Rostina, R., Sudrajat, R. T., & Permana, A. (2021). Analisis Puisi "Senja Di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 39-46.
- Sukasih, S. (2022). *Teori dan apresiasi sastra di sekolah dasar*. Ideas Publishing.
- Sukron, S. (2023). Majas dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 69-81.
- Tanjung, Y., Ginting, D. A., Barus, E. S., & Lubis, F. (2023). Analisis Deiksis pada Film "Losmen Bu Broto". *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 173-182.
- Umamy, E. (2021). Analisis Kritik Sastra Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki: Kajian Mimetik. *Diklastri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 1(2), 92-103.
- Wijaya, H. (2021). Herman Pengaruh Metode Inquiry Terhadap Kemampuan Menulis Dongeng Kelas VIII SMP Islam Terampil NW Pancor Kopong. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 51-59.
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.